

PENDIDIKAN INKLUSIF: MEWUJUDKAN PENDIDIKAN UNTUK KESETARAAN DI MAGETAN

Diterima:
21 Desember 2021
Revisi:
3 Januari 2022
Terbit:
25 Januari 2022

¹ Dwi Rahayu Ningsih, ² Abdul Gafur, ³ Agus Irawan
^{1,2,3} Universitas Doktor Nugroho Magetan
^{1,2,3} Magetan, Indonesia
E-mail: ¹ dwirahayuningsih@udn.ac.id

Abstract— *Inclusive education is an educational approach that guarantees the right of every child, including children with special needs, to receive equal educational services without discrimination. This study aims to describe the implementation of inclusive education at the Nur Husnina Special Needs School (SLB) in Madiun City and analyze the supporting factors, obstacles, and contribution to achieving educational equality in the Magetan region. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. The results indicate that inclusive education at the Nur Husnina Special Needs School (SLB) is implemented through adaptive learning strategies, collaboration between teachers and parents, and support from the school and community. Inclusive education has a positive impact on students' academic, social, and independence development. However, obstacles remain, including limited human resources and supporting facilities. This study concludes that inclusive education contributes significantly to achieving educational equality in Magetan when supported by policies, teacher competence, and community participation.*

Keywords: *inclusive education, educational equality, children with special needs, SLB.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara yang harus dipenuhi tanpa diskriminasi, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Prinsip ini secara tegas diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia. Dalam konteks tersebut, pendidikan inklusif menjadi pendekatan strategis untuk menjamin terpenuhinya hak pendidikan bagi seluruh peserta didik, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang berkembang secara tipikal.

Pendidikan inklusif dipahami sebagai sistem pendidikan yang mengakomodasi keberagaman peserta didik dalam satuan pendidikan reguler dengan menyesuaikan kurikulum, strategi pembelajaran, serta sarana dan prasarana agar setiap individu dapat berkembang secara optimal. UNESCO (2009) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai suatu proses untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi partisipasi dan keberhasilan belajar semua peserta didik. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak sekadar menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum, melainkan menuntut transformasi sistem pendidikan agar responsif terhadap keragaman kebutuhan belajar.

Dalam dua dekade terakhir, pendidikan inklusif di Indonesia semakin memperoleh perhatian seiring dengan komitmen global terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan keempat yang menekankan penyediaan pendidikan berkualitas dan inklusif bagi semua. Pemerintah Indonesia telah merespons komitmen tersebut melalui berbagai kebijakan, salah satunya adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan/atau Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa. Kebijakan ini menegaskan bahwa setiap sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik (Efendi, 2018).

Meskipun secara normatif kebijakan pendidikan inklusif telah memiliki landasan hukum yang kuat, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif masih beragam, terutama terkait ketersediaan guru pendamping khusus, kompetensi guru reguler dalam menangani keberagaman peserta didik, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung (Kustiawan, 2019; Rohmah, 2020). Selain itu, persepsi sebagian masyarakat yang masih memandang bahwa anak berkebutuhan khusus sebaiknya bersekolah di sekolah luar biasa turut menjadi faktor penghambat terwujudnya pendidikan inklusif yang ideal (Mulyani, 2018).

Padahal, pendidikan inklusif tidak hanya memberikan manfaat bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga berdampak positif bagi peserta didik reguler dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif cenderung memiliki iklim sosial yang lebih positif, tingkat toleransi yang lebih tinggi, serta sikap empati yang berkembang di kalangan peserta didik (Bunch & Valeo, 2018). Selain itu, siswa berkebutuhan khusus yang belajar dalam lingkungan inklusif menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan capaian akademik dibandingkan dengan mereka yang belajar dalam sistem segregatif (Mngo & Mngo, 2018).

Dalam konteks daerah, keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan lokal, kesiapan sumber daya manusia, serta keterlibatan masyarakat. Kabupaten Magetan sebagai salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur menunjukkan upaya menuju pendidikan yang lebih inklusif melalui kemitraan antara sekolah reguler dan sekolah luar biasa. Salah satu lembaga yang berperan strategis dalam upaya tersebut adalah SLB Nur Husnina Kota Madiun. Meskipun secara administratif berada di wilayah Kota Madiun, SLB Nur Husnina memiliki jangkauan pembinaan dan pendampingan pendidikan inklusif hingga ke wilayah Magetan.

SLB Nur Husnina tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga sebagai pusat sumber daya (*resource center*) yang memberikan pendampingan, pelatihan, dan konsultasi bagi sekolah reguler dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Melalui kolaborasi dengan guru sekolah reguler, orang tua, dan masyarakat, SLB Nur Husnina berupaya membangun sistem pendidikan yang lebih adaptif dan berkeadilan. Namun demikian, praktik pendidikan inklusif yang dijalankan tetap menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan jumlah guru pendamping khusus, adaptasi kurikulum, serta kesiapan lingkungan sosial sekolah (Cokro et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana pendidikan inklusif diimplementasikan di SLB Nur Husnina Kota Madiun serta kontribusinya dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan di wilayah Magetan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pendidikan inklusif di tingkat lokal, sekaligus menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif yang berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena pendidikan inklusif dalam konteks alami. Lokasi penelitian adalah SLB Nur Husnina Kota Madiun dengan waktu penelitian pada September–Oktober 2021. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), peserta didik, serta orang tua/wali murid. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member check, serta audit trail. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan analisis tematik untuk menemukan pola dan makna utama dari data penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang dilakukan di SLB Nur Husnina Kota Madiun. Temuan penelitian menggambarkan secara nyata praktik pendidikan inklusif, faktor pendukung dan penghambat,

serta dampaknya terhadap upaya mewujudkan kesetaraan pendidikan di wilayah Magetan dan sekitarnya.

1. Implementasi Pendidikan Inklusif di SLB Nur Husnina

Hasil observasi menunjukkan bahwa SLB Nur Husnina menerapkan pendidikan inklusif dengan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan individu peserta didik. Sekolah ini tidak hanya melayani anak berkebutuhan khusus dalam sistem pendidikan luar biasa, tetapi juga berperan sebagai pusat sumber daya (*resource center*) bagi sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Pelaksanaan pendidikan inklusif diwujudkan melalui penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran diferensiasi, serta penggunaan media pembelajaran adaptif. Guru merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik, kemampuan, dan hambatan masing-masing peserta didik. Dalam praktiknya, pembelajaran dilakukan secara fleksibel, tidak seragam, dan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

2. Strategi Pembelajaran Adaptif

Strategi pembelajaran yang digunakan di SLB Nur Husnina bersifat adaptif dan kontekstual. Guru menerapkan metode pembelajaran tematik, multisensori, dan berbasis aktivitas langsung (*learning by doing*). Media pembelajaran visual, alat peraga konkret, serta pendekatan praktik digunakan untuk membantu peserta didik memahami materi sesuai dengan kemampuan kognitif dan sensoriknya. Temuan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berorientasi pada target akademik semata, melainkan pada perkembangan kemandirian, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri peserta didik. Guru juga melakukan penyesuaian tempo pembelajaran dan evaluasi hasil belajar secara individual.

3. Kolaborasi Guru, Guru Pendamping Khusus, dan Orang Tua

Penelitian menemukan bahwa kolaborasi menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan inklusif di SLB Nur Husnina. Guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) secara rutin melakukan koordinasi untuk membahas perkembangan peserta didik, baik dari aspek akademik maupun sosial-emosional. Selain itu, orang tua dilibatkan secara aktif melalui pertemuan berkala dan komunikasi intensif dengan pihak sekolah. Orang tua berperan sebagai mitra sekolah dalam mendampingi perkembangan anak di rumah. Bentuk kolaborasi ini memperkuat konsistensi antara pembelajaran di sekolah dan lingkungan keluarga.

4. Dukungan Lingkungan Sekolah dan Masyarakat

Lingkungan sekolah menunjukkan sikap yang relatif terbuka dan mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Interaksi sosial antara peserta didik berlangsung secara inklusif tanpa diskriminasi yang mencolok. Sekolah juga menjalin kerja sama dengan

masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan sosial dan edukatif, sehingga meningkatkan penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus. Dukungan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan ramah terhadap keberagaman peserta didik.

5. Dampak Pendidikan Inklusif terhadap Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Anak berkebutuhan khusus mengalami peningkatan dalam aspek kemandirian, kemampuan komunikasi, dan interaksi sosial. Beberapa peserta didik menunjukkan perkembangan akademik yang signifikan sesuai dengan potensi masing-masing. Di sisi lain, peserta didik reguler yang terlibat dalam lingkungan inklusif menunjukkan sikap empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini menandakan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang inklusif.

6. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Inklusif

Penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, antara lain keterbatasan jumlah guru pendamping khusus, sarana pembelajaran adaptif yang belum optimal, serta dukungan kebijakan daerah yang masih terbatas. Hambatan tersebut memengaruhi optimalisasi pelaksanaan pendidikan inklusif, meskipun tidak menghambat sepenuhnya keberlangsungan program.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di SLB Nur Husnina Kota Madiun telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang menekankan kesetaraan, partisipasi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Praktik pendidikan inklusif yang diterapkan tidak sebatas integrasi fisik peserta didik, tetapi mencerminkan transformasi pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individu. Temuan mengenai strategi pembelajaran adaptif sejalan dengan pandangan UNESCO (2009) yang menegaskan bahwa pendidikan inklusif menuntut fleksibilitas kurikulum dan metode pembelajaran. Pendekatan multisensori dan diferensiasi yang digunakan guru di SLB Nur Husnina menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menyesuaikan sistem pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, bukan sebaliknya. Kolaborasi antara guru, GPK, dan orang tua memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh sinergi antar pemangku kepentingan (Sharma et al., 2020). Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan menciptakan kesinambungan pembelajaran antara sekolah dan rumah, yang berdampak positif terhadap perkembangan anak.

Dukungan lingkungan sosial dan masyarakat sekitar memperkuat implementasi pendidikan inklusif sebagai proses sosial, bukan hanya pedagogis. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ainscow dan Miles (2020) bahwa pendidikan inklusif harus didukung oleh budaya sekolah dan masyarakat yang menerima keberagaman. Dampak positif pendidikan inklusif terhadap perkembangan sosial dan kemandirian peserta didik mempertegas bahwa pendidikan inklusif merupakan strategi efektif dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan. Selain memberikan manfaat bagi anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif juga berkontribusi pada pembentukan karakter sosial peserta didik reguler, seperti empati dan toleransi, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Bunch dan Valeo (2018).

Meskipun demikian, hambatan berupa keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif masih memerlukan penguatan kebijakan dan dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah. Hal ini sejalan dengan temuan Kustiawan (2019) yang menekankan pentingnya peran pemerintah dalam menyediakan tenaga profesional dan fasilitas pendukung bagi sekolah inklusif. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif di SLB Nur Husnina Kota Madiun telah memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan pendidikan yang setara di wilayah Magetan, meskipun masih memerlukan penguatan dari aspek kebijakan dan sumber daya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif di SLB Nur Husnina Kota Madiun telah diimplementasikan secara cukup efektif sebagai upaya mewujudkan kesetaraan pendidikan di wilayah Magetan. Pelaksanaan pendidikan inklusif ditunjukkan melalui penerapan pembelajaran adaptif yang menyesuaikan kebutuhan individu peserta didik, kolaborasi antara guru, guru pendamping khusus, dan orang tua, serta dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat. Praktik tersebut tidak hanya membuka akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan partisipasi setara bagi seluruh peserta didik.

Pendidikan inklusif yang diterapkan di SLB Nur Husnina memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik, sosial, dan kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus, sekaligus menumbuhkan sikap empati dan toleransi pada peserta didik lainnya. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia, sarana pembelajaran adaptif, dan dukungan kebijakan daerah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan komitmen pemerintah, peningkatan kompetensi pendidik, serta dukungan

berkelanjutan dari berbagai pihak agar implementasi pendidikan inklusif dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan sebagai fondasi pendidikan yang adil dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunch, G., & Valeo, A. (2018). *Inclusive education: Making sense of diversity*. Toronto: Inclusion Press.
- Cokro, A., et al. (2021). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah reguler. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 85–97.
- Efendi, M. (2018). Pendidikan inklusif di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan*, 19(1), 1–10.
- Kustiawan, U. (2019). Kesiapan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 123–134.
- Mngo, Z. Y., & Mngo, A. Y. (2018). Teachers' perceptions of inclusion in a pilot inclusive education program. *International Journal of Education*, 10(1), 1–14.
- Mulyani, S. (2018). Persepsi masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 12(1), 45–56.
- Rohmah, N. (2020). Kompetensi guru dalam pembelajaran inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(1), 33–44.
- UNESCO. (2009). *Policy guidelines on inclusion in education*. Paris: UNESCO.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.